

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Kinerja Guru

1. Pengertian Kinerja Guru

Kata kinerja merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *performance*. Kata *performance* berasal dari kata *to perform* yang berarti menampilkan atau melaksanakan. *Performance* berarti prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, untuk kerja atau penampilan kerja. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2002:570), kinerja adalah sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, atau kemampuan kerja. Dalam materi diklat “Penilaian Kinerja Guru” yang diterbitkan oleh Direktorat Tenaga Kependidikan (2008:20), kinerja merupakan suatu wujud perilaku seseorang atau organisasi dengan orientasi prestasi.¹

Menurut Prawirosentono dalam bukunya Husaini Usman mengatakan kinerja atau *performance* adalah usaha yang dilakukan dari hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika.²

¹ Barnawi dan Mohammad Arifin, *Kinerja Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 11

² Husaini Usman, *Manajemen Teori Praktek dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 457

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru adalah produk yang dihasilkan oleh seseorang pegawai dalam satuan waktu yang telah ditentukan dengan kriteria tertentu.

Kinerja adalah tingkat keberhasilan seseorang atau sekelompok dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab dan wewenangnya berdasarkan standar kinerja yang telah ditetapkan selamaperiode tertentu dalam kerangka mencapai tujuan organisasi. Tingkat keberhasilan dalam bekerja harus sesuai dengan hukum, moral, dan etika. Standar kinerja merupakan patokan dalam mengadakan pertanggung jawaban terhadap segala hal yang telah dikerjakan. Menurut Ivancevich (dalam Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008:20), Patokan tersebut meliputi (1) hasil, mengacu pada ukuran output utama organisasi; (2) efisiensi, mengacu pada penggunaan sumber daya langka oleh organisasi; (3) kepuasan, mengaju pada keberhasilan organisasi dalam memenuhi kebutuhan karyawan atau anggotanya; (4) keadaptasian, mengacu pada ukuran tanggapan organisasi terhadap perubahan. Adapun indikator kinerja guru yaitu:

a. Penguasaan materi

Menurut Undang-Undang RI No.14 tahun 2005 seorang guru harus memiliki kompetensi yang berkaitan dengan tugasnya antara lain : Pertama, kompetensi pedagogik, maksudnya adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kedua, kompetensi kepribadian, maksudnya adalah kemampuan kepribadian yang

mantap, berakhlak mulia, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Ketiga, kompetensi profesional, maksudnya adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Keempat, kompetensi sosial, maksudnya adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar guru profesional tidak akan bisa terus bertahan (*survive*), bila ia tidak terus menerus memperdalam pengetahuannya, mengasah keterampilannya, dan memperkaya wawasan dan pengalamannya. Untuk itulah para profesional membutuhkan proses belajar (termasuk praktek) yang berkesinambungan (*continual*), dengan bermacam-macam cara. Mulai dari membaca buku, menganalisa pengalaman orang lain, mengikuti seminar atau diskusi (bukan untuk mencari sertifikat tapi cari ilmu), kerja praktek hingga mengikuti program reedukasi (*retraining*) mungkin juga melanjutkan studi kejenjang yang lebih tinggi.

Kemampuan mengajar guru yang sesuai dengan tuntutan standar tugas yang diemban memberikan efek positif bagi hasil yang ingin dicapai seperti perubahan hasil akademik siswa, sikap siswa, keterampilan siswa, dan perubahan pola kerja guru yang makin meningkat, sebaliknya jika kemampuan mengajar yang dimiliki guru sangat sedikit akan berakibat bukan saja menurunkan prestasi belajar siswa tetapi juga menurunkan tingkat kinerja guru itu sendiri. Untuk

itu kemampuan mengajar guru menjadi sangat penting dan menjadi keharusan bagi guru untuk dimiliki dalam menjalankan tugas dan fungsinya, tanpa kemampuan mengajar yang baik sangat tidak mungkin guru mampu melakukan inovasi atau kreasi dari materi yang ada dalam kurikulum yang pada gilirannya memberikan rasa bosan bagi guru maupun siswa untuk menjalankan tugas dan fungsi masing-masing. Menurut Wina Sanjaya kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan adalah salah satu tingkat keprofesionalan seorang guru.

Kemampuan penguasaan materi memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Menurut Muhammad Ali “kehadiran seorang guru haruslah seorang yang memang profesional dalam arti memiliki ketrampilan dasar mengajar yang baik, memahami atau menguasai bahan dan memiliki loyalitas terhadap tugasnya sebagai guru”. Dengan demikian guru dituntut harus memiliki kompetensi. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi profesional.

Kompetensi profesional yang dimaksud disini adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing para peserta didik.³

³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung, : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 174

b. Perencanaan dan Persiapan

Perencanaan mengajar merupakan persiapan guru mengajar untuk tiap pertemuan dan berfungsi sebagai acuan untuk melaksanakan proses belajar mengajar di kelas agar lebih efisien dan efektif.

Komponen utama Rencana Pengajaran:

- 1) Tujuan pembelajaran khusus.
- 2) Materi pelajaran.
- 3) Kegiatan pembelajaran.
- 4) Alat penilaian proses.

Persiapan mengajar merupakan salah satu bagian dari program pengajaran yang memuat satuan bahasan untuk disajikan dalam beberapa kali pertemuan. Berfungsi untuk persiapan mengajar dapat digunakan sebagai acuan untuk menyusun rencana pelajaran, sehingga dapat berfungsi sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar lebih terarah dan berjalan efisien dan efektif.

Persiapan mengajar yang baik, harus memenuhi kriteria yaitu:

- 1) Materi dan tujuan mengacu pada GBPP.
- 2) Proses belajar mengajar menunjang pembelajaran aktif dan mengacu pada analisis materi pelajaran (AMP).
- 3) Terdapat keselarasan antara tujuan, materi dan alat penilaian.
- 4) Dapat dilaksanakan.
- 5) Mudah dimengerti/dipahami

Hal-hal yang perlu di perhatikan yaitu:

- 1) Persiapan mengajar dapat terdiri dari beberapa kali pertemuan dan minimal menggunakan waktu 4 jam pelajaran.
- 2) Penilaian proses belajar di lakukan selama proses belajar mengajar dengan mengacu pada tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Ulangan harian diadakan pada setiap akhir bahan/kajian pokok bahasan.
- 4) Pada setiap pertemuan terdapat kegiatan:
 - a) Pendahuluan yang meliputi motivasi dan apersepsi yaitu menanyakan materi pelajaran yang lalu atau melakukan kreasi dengan lingkungan/mata pelajaran yang lain.
 - b) Kegiatan inti yaitu pengembangan konsep dan penerapan (latihan soal-soal).
 - c) Penutup berupa kesimpulan, penugasa atau penekanan/penguatan materi.⁴

c. Metode Mengajar

Beberapa Metode Mengajar yaitu:

- 1) Metode ceramah

Metode ceramah adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan. Metode ceramah ekonomis dan efektif untuk keperluan penyampaian informasi dan pengertian.

⁴ Moch Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 20110), hal. 59-61

a. Metode tanya-jawab

Dalam proses belajar mengajar, bertanya memegang peranan yang penting, sebab pertanyaan yang tersusun baik dengan teknik pengajuan yang tepat akan:

- a) Meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar
- b) Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap masalah yang sedang dibicarakan.
- c) Mengembangkan pola berpikir dan belajar aktif siswa, sebab berpikir itu sendiri adalah bertanya.
- d) Menuntun proses berpikir siswa, sebab pertanyaan yang baik akan membantu siswa agar dapat menentukan jawaban yang baik.
- e) Memusatkan perhatian murid terhadap masalah yang sedang di bahas.

2) Metode diskusi

Diskusi ialah suatu proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukarmenukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah.

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pengajaran di mana guru memberi kesempatan kepada siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atau suatu masalah.

3) Metode kerja kelompok

Kerja kelompok adalah salah satu strategi belajar-mengajar yang memiliki CBSA. Tetapi pelaksanaannya menuntut kondisi serta persiapan yang jauh berbeda dengan format belajar-mengajar yang menggunakan pendekatan ekspositorik, misalnya ceramah. Bagi mereka yang belum terbiasa dengan penggunaan metode ini, dan masih terbiasa dengan pendekatan ekspositorik, memerlukan waktu untuk berlatih.

4) Simulasi

Simulasi adalah tiruan atau perbantuan yang hanya pura-pura saja (dari fakta *simulate* yang artinya pura-pura atau berbuat seolah-olah; dan *simulation* artinya tiruan atau perbuatan yang pura-pura saja).

5) Metode Demonstrasi

Demostrasi sebagai metode mengajar adalah bahwa seorang guru, atau seorang demonstrator (orang luar yang sengaja diminta),

atau seorang siswa memperhatikan kepada seluruh kelas suatu alat pencuci otomatis, cara membuat kue, dan sebagainya.⁵

2. Ruang lingkup Kinerja Guru

Kinerja guru merupakan suatu kemampuan kerja guru dalam melaksanakan tugasnya. Kemampuan tersebut sebagai salah satu faktor keberhasilan dan profesionalisme guru di lingkungan sekolah dan diluar lingkungan sekolah. Kemampuan guru meliputi. Kemampuan guru meliputi:

a. Kemampuan pedagogik

Kemampuan pedagogik adalah kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁶

b. Kemampuan Personal (kepribadian)

Kemampuan personal adalah suatu kemampuan pribadi yang dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Cece Wijaya dan Tabani Rusyan merinci kemampuan pribadi yang meliputi:

⁵ Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 13-32

⁶ *Undang-undangan Dan Perataran Pemerintah RI*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), hal. 131

- 1) Ketetapan dan integrasi pribadi
- 2) Peka terhadap perubahan dan pembaharuan
- 3) Berfikir alternative
- 4) Adil, jujur dan objektif
- 5) Disiplin dalam melaksanakan tugas
- 6) Ulet dan tekun bekerja
- 7) Berusaha memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya
- 8) Simpatik dan menarik, luwes, bijaksana serta sederhana dalam bertindak
- 9) Berwibawa⁷

Kemampuan pribadi menjadikan guru dapat mengelola dan berinteraksi secara baik serta dapat mengelola proses belajar mengajar secara profesional. Selain itu juga guru harus mempunyai kepribadian yang utuh, karena bagaimanapun guru merupakan suri tauladan yang baik bagi anak didik.

c. Kemampuan professional

Kemampuan profesional adalah kemampuan dalam penguasaan akademik (mata pelajaran) yang diajarkan dan terpadu dengan kemampuan mengajarnya sekaligus, sehingga guru itu perlu memiliki wibawa akademis. Kemampuan profesional meliputi:

- 1) Kemampuan menguasai bahan

⁷ Cece Wijaya, A. Tabani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 21

- 2) Kemampuan mengelola program belajar mengajar
- 3) Kemampuan mengelola kelas
- 4) Kemampuan menggunakan media
- 5) Kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan
- 6) Kemampuan menilai prestasi siswa untuk pendidikan dan pengajaran
- 7) Kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan
- 8) Kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- 9) Kemampuan memahami prinsip-prinsip guru keperluan pengajaran⁸

d. Kemampuan Sosial

Kemampuan sosial adalah kemampuan yang berhubungan dengan bentuk partisipasi social seorang guru dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat tempat ia bekerja baik secara formal maupun informal.

Kemampuan sosial yang harus dimiliki seorang guru adalah sebagai berikut:

- 1) Terampil berkomunikasi dengan siswa
- 2) Bersikap simpatik
- 3) Dapat bekerja sama dengan BP3

⁸ *Ibid*, hal. 25-30

4) Pandai bergaul dengan kawan sejawat dan mitra pendidikan.⁹

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru

Kemampuan guru dalam mengajar tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor pendukung dan pemecahan masalah yang mengakibatkan terhambatnya KBM secara baik dalam rangka pencapaian tujuan yang diharapkan guru dalam mengajar.

Adapun faktor-faktor yang mendukung kinerja guru dapat digolongkan kedalam dua macam yaitu:

- a. Faktor yang berasal dari dalam diri sendiri (intern)
- b. Faktor yang berasal dari luar diri sendiri (ekstern)

Diantara faktor yang berasal dari dalam diri sendiri (intern) adalah:

- a. Kecerdasan
- b. Keterampilan dan kecakapan
- c. Bakat
- d. Kemampuan
- e. Motivasi
- f. Kesehatan
- g. Kepribadian
- h. Cita-cita dan tujuan dalam bekerja.¹⁰

Sebagaimana disebutkan diatas faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru yang berasal dari dalam diri sendiri, yang pertama adalah

⁹ *Ibid*, hal. 181

¹⁰ Kartono Kartini, *Menyiapkan Dan Memadukan Karir*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), hal. 22

kecerdasan. Kecerdasaan ini memegang peranan yang penting dalam keberhasilan pelaksanaan tugas-tugas. Semakin rumit dan makmur tugas tugas yang diemban makin tinggi kecerdasan yang diperlukan. Seseorang yang cerdas jika diberikan tugas yang sederhana dan monoton mungkin akan terasa jenuh dan dapat berakibat pada penurunan kinerjanya.

Kedua adalah keterampilan. Keterampilan dan kecakapan orang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan dari berbagai pengalaman dan latihan yang telah dilakui.

Ketiga adalah bakat. Penyesuaian antara bakat dan pilihan pekerjaan dapat menjadikan seseorang bekerja dengan pilihan dan keahliannya sehingga orang tersebut akan menjalani pekerjaannya dengan suka hati.

Keempat adalah kemampuan. Syarat untuk mendapatkan ketenangan kerja bagi seseorang adalah tugas dan jabatan yang sesuai dengan kemampuannya. Kemampuan yang disertai dengan minat yang tinggi dapat menunjang pekerjaan yang ditekuni.

Kelima adalah motivasi. Motivasi yang dimiliki seseorang dapat mendorong meningkatkan kerja seseorang.

Keenam adalah kesehatan. Kesehatan dalam membantu proses bekerja seseorang sampai selesai, jika kesehatan terganggu maka pekerjaan akan terganggu pula.

Ketujuh adalah kepribadian. Seseorang yang mempunyai kepribadian kuat dan integral tinggi kemungkinan tidak akan banyak mengalami kesulitan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja dan interaksi dengan rekan kerja yang akan meningkatkan kerjanya.

Yang kedelapan adalah cita-cita dan tujuan. Jika pekerjaan yang diemban seseorang sesuai dengan cita-cita maka tujuan yang hendak dicapai dapat terlaksana karena ia bekerja secara sungguh-sungguh, rajin dan bekerja dengan sepenuh hati.

Yang termasuk faktor yang berasal luar diri sendiri (ekstern), diantaranya:

- a. Lingkungan keluarganya
- b. Lingkungan kerja
- c. Komunikasi dengan kepala sekolah
- d. Sarana dan Prasarana¹¹

Selain faktor-faktor dari dalam, yang dapat mempengaruhi kinerja seorang guru adalah faktor-faktor yang berasal dari luar pun turut mempengaruhi. Sebagaimana disebutkan diatas, pertama adalah keadaan lingkungan keluarga. Keadaan lingkungan keluarga dapat mempengaruhi kinerja seseorang. Ketegangan dalam kehidupan keluarga dapat menurunkan gairah kerja.

Faktor yang kedua adalah lingkungan kerja. Situasi kerja yang menyenangkan dapat mendorong seorang bekerja secara produktif.

¹¹ Kartono Kartini, *Menyiapkan Dan...*, hal. 22

Tidak jarang kekecewaan dan kegagalan dialami seseorang ditempat ia bekerja. Lingkungan kerja yang dimaksud disini adalah situasi kerja, rasa aman, gaji yang memadai, kesempatan untuk mengembangkan karir, dan rekan kerja yang kolegal.

Faktor yang ketiga adalah komunikasi. Komunikasi yang baik disekolah adalah komunikasi yang efektif, tidak adanya komunikasi yang efektif dapat mengakibatkan timbulnya salah pengertian. Komunikasi antar rekan kerja.

Faktor yang keempat adalah adanya sarana dan prasarana. Adanya sarana dan prasarana yang memadai membantu guru dalam meningkatkan kinerjanya, terutama kinerja dalam proses belajar mengajar.

Jadi kesimpulannya adalah baik buruknya kinerja guru dalam proses belajar mengajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yang telah ditenangkan diatas.

4. Penerapan Budaya Kinerja Guru

Seorang guru hendaknya memiliki kinerja guru yang baik terhadap tugas yang diembannya. Hal ini akan memberikan dampak positif dalam proses belajar mengajar dan memberikan hasil yang maksimal sesuai dengan tugasnya sebagai seorang pendidik.

Budaya kinerja merupakan serangkaian kegiatan dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan yang dilakukan oleh guru yang menjadikan kerja sebagai kebiasaan, dimana jika kebiasaan itu tidak

dilaksanakan, berarti melanggar suatu nilai atau patokan yang ada, dan menjadikan kerja sebagai kegemaran dan kesenangan, sehingga motivasi muncul dalam diri guru itu sendiri yang akhirnya produktivitas kerja meningkat. Dengan demikian budaya kerja memang harus dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kehidupan kerja dan produktivitas kerja.¹²

Budaya kinerja mengandung arti adanya perubahan kebiasaan kerja. Perubahan ini mencakup perubahan ini mencakup perubahan sikap, nilai dan perilaku tertentu serta struktur organisasi kerja sesuai dengan tuntutan budaya kinerja. Sehingga dengan adanya perubahan ini akan memberikan dampak terhadap guru baik itu yang berdampak positif atau negatif, sebab guru akan mempelajari aturan-aturan yang sesuai dengan budaya kinerja untuk mencapai tujuan, tanggung jawab utama terhadap pekerjaan, pola perilaku yang dilakukan untuk pelaksanaan pekerjaan yang efektif dan norma-norma serta nilai-nilai yang berlaku.¹³

Budaya kerja yang mampu meningkatkan pelaksanaan tugas dan pekerjaan, sehingga para guru dalam bertindak dan berfikir lebih aktif kreatif. Sebab aktifitas dan kreatifitas yang tinggi dapat berjalan dengan baik jika ditopang dengan budaya kinerja yang baik. Karena pelaksanaan proses pembelajaran yang ditunjang budaya kinerja akan

¹² A. Tabrani Rusyan, dkk, *Upaya Meningkatkan...*, hal. 15

¹³ *Ibid*, hal. 15-16

memberikan arah kepada guru untuk bersikap kreatif, Dinamis, dan inovatif.

Era globalisasi ditandai dengan transformasi sosial budaya yang dahsyat yang tidak terlepas dari transformasi masyarakat dunia.¹⁴ Masyarakat Indonesia pada umumnya dan guru khususnya tidak terlepas dari masalah serta kecenderungan-kecenderungan global tersebut, maka guru perlu menerapkan budaya kinerja dalam proses pembelajaran dengan cara sebagai berikut:

- a. Meningkatkan mutu pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan para siswa.
- b. Menggalakkan penggunaan alat dan media pendidikan dalam proses pembelajaran.
- c. Mendorong lahirnya “sumber daya manusia” yang berkualitas melalui proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
- d. Merata pendayagunaan proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran berdaya guna dan berhasil guru.
- e. Membina peserta didik yang menghargai nilai-nilai unggul (excellence) dalam proses pembelajaran.
- f. Memotivasi peserta didik, menghargai dan mengajar kualitas yang tinggi melalui proses pembelajaran.
- g. Meningkatkan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan globalisasi.

¹⁴ *Ibid*, hal. 11

- h. Memberi perhatian kepada peserta didik yang berbakat.
- i. Mengubah peserta didik untuk berorientasi kepada kekarayaan bukan kepada ijazah.
- j. Membudayakan sikap kritis dan terbuka sebagai syarat tumbuhnya pola pikir siswa yang lebih demokratis.
- k. Membudayakan nilai-nilai yang mencintai kualitas kepada peserta didik.
- l. Membudayakan sikap kerja produktif dan disiplin.¹⁵

Dengan adanya perkembangan IPTEK dan tantangan globalisasi yang tengah terjadi saat ini maka pada umumnya masyarakat Indonesia dan para guru pada khususnya perlu mengimbangnya dengan cara terus meningkatkan dan menerapkan budaya kinerja yang baik.

B. Hakikat Belajar dan Hasil Belajar Siswa

1. Pengertian Hasil Belajar

Winkel mengartikan hasil belajar merupakan prestasi sebagai bukti keberhasilan usaha yang dicapai, sedangkan Nasution menyatakan bahwa hasil belajar adalah penguasaan seseorang terhadap pengetahuan atau keterampilan tertentu dalam suatu mata pelajaran, yang lazimnya diperoleh dari nilai tes atau angka yang diberikan

¹⁵ *Ibid*, hal. 12

guru.¹⁶ Menurut beberapa ahli pendidikan definisi dari hasil belajar adalah :

- a. Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.¹⁷
- b. Hasil belajar yang dicapai murid dalam bidang studi tertentu dengan menggunakan tes standar sebagai pengukuran keberhasilan belajar seseorang.
- c. Hasil belajar menurut Hamalik merupakan tingkat penguasaan seseorang terhadap bidang ilmu setelah menempuh proses belajar mengajar.¹⁸

Berdasarkan definisi-definisi hasil belajar menurut para ahli maka dapat disimpulkan hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar dalam setiap mata pelajaran dalam selang waktu tertentu.

a. Macam-Macam Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila

¹⁶ <https://himitsuqalbu.wordpress.com/2014/03/21/definisi-hasil-belajar-menurut-para-ahli/>. Diakses 6/04/2018 jam 10.57.

¹⁷ Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 102

¹⁸ Firdaus Daud, *Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo*, (<https://fitrafitra.files.wordpress.com/2013/05/626.pdf>, diakses pukul 11:31, 23/05/2018), hal. 250-251

dibandingkan pada saat sebelum belajar.¹⁹Dilihat dari segi aspek hasil belajar yang dievaluasi, maka kita melihat adanya evaluasi yang berhubungan dengan hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek ini merupakan aspek yang umum dikenal sebagai ranah tujuan pendidikan.²⁰

Teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut :²¹

1) Ranah Kognitif

Ranah Kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan otak. Artinya segala upaya yang menyangkut aktivitas otak termasuk ke dalam ranah kognitif. Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

a) Pengetahuan

Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *knowledge* dalam taksonomi Bloom. Sekalipun demikian, maknanya tidak sepenuhnya tepat sebab dalam istilah tersebut termasuk pola pengetahuan faktual disamping pengetahuan hafalan atau untuk diingat

¹⁹ Slamet, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 275

²⁰ Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hal. 43

²¹ Mz Darsono, *Belajar dan Pembelajaran*, (IKIP Semarang Press, 2000), hal. 315

seperti rumus, batasan, definisi, istilah dan lain-lain. Dilihat dari segi proses belajar, istilah tersebut memang perlu dihafal dan diingat agar dapat dikuasainya sebagai dasar bagi pengetahuan atau pemahaman konsep lainnya.

Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah. Namun, tipe hasil belajar ini menjadi prasarat bagi pemahaman.²²

b) Pemahaman

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Dalam taksonomi Bloom, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi daripada pengetahuan. Namun tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak perlu ditanyakan sebab, untuk dapat memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal.

Pemahaman dapat dibedakan kedalam tiga kategori:

Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia. Tingkat kedua

²² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 23

adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.

Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau memperluas persepsi dalam arti waktu, kasus ataupun masalahnya.²³

c) Aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut dapat berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi kedalam situasi baru disebut aplikasi. Mengulang-ulang menerapkannya pada situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau keterampilan. Suatu situasi akan tetap akan dilihat sebagai situasi baru bila tetap terjadi pada proses pemecahan masalah. Kecuali itu, ada satu unsur lagi yang perlu masuk, yaitu abstraksi tersebut

²³*Ibid*, hal. 24

perlu berupa prinsip atau generalisasi, yakni sesuatu yang umumnya untuk diterapkan pada situasi khusus.²⁴

d) Analisis

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunanya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya. Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memilahkan integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu, untuk beberapa hal memahami prosesnya, untuk hal lain memahami cara bekerjanya, untuk hal lain lagi memahami sistematikannya.²⁵

e) Sintesis

Penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian kedalam bentuk menyeluruh disebut sintesis.

Berpikir berdasarkan pengetahuan hafalan, berpikir pemahaman, berpikir aplikasi, dan berpikir analisis dapat dipandang sebagai berpikir konvergen yang satu tingkat lebih rendah daripada berfikir divergen. Dalam berfikir konvergen, pemecahan atau jawabannya akan sudah diketahui berdasarkan yang sudah dikenalnya.

²⁴*Ibid*, hal. 25

²⁵*Ibid*, hal. 27

Berfikir sintesis adalah berfikir divergen. Dalam berfikir divergen pemecahan atau jawabannya belum dapat dipastikan. Mensistensiskan unit-unit tersebar tidak sama dengan mengumpulkannya kedalam satu kelompok besar.

Berfikir sintesis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan orang kreatif. Kreativitas juga beroperasi dengan cara berpikir divergen. Dengan kemampuan sintesis, orang mungkin menemukan hubungan kausal atau urutan tertentu, atau menemukan abstraksinya atau operasionalnya.²⁶

f) Evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materil. Dilihat dari segi tersebut maka dalam evaluasi perlu adanya suatu kriteria atau standar tertentu.²⁷ Untuk lebih mudah mengetahui tingkat kemampuan evaluasi seseorang, item tesnya hendaklah menyebutkan kriterianya secara eksplisit.

Mengembangkan kemampuan evaluasi penting bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Mampu memberikan evaluasi tentang kebijakan mengenai kesempatan belajar, kesempatan kerja, dapat

²⁶*Ibid*, hal. 27-28

²⁷*Ibid*, hal. 28

mengembangkan partisipasi serta tanggung jawabnya sebagai warga negara. Mengembangkan kemampuan evaluasi yang dilandasi pemahaman, aplikasi, analisis dan sintesis akan mempertinggi mutu evaluasinya.²⁸

Mengukur keberhasilan siswa yang berdimensi kognitif (ranah cipta) dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan tes tertulis, tes lisan, atau perbuatan. Tes kognitif ini digunakan untuk mengukur sejauh mana pemahaman dan penguasaan siswa pada materi tertentu. Tes yang digunakan bisa bermacam-macam jenisnya, contohnya tes tertulis, lisan dan portofolio.²⁹ Portofolio merupakan kumpulan dari tugas-tugas peserta didik. Tujuannya adalah untuk mengukur kemampuan membaca dan menulis yang lebih luas, peserta didik menilai kemajuannya sendiri, dan menilai sejumlah karya peserta didik. Dengan kata lain, semua tugas yang dikerjakan peserta didik dikumpulkan dan di akhir satu unit program pembelajaran diberikan penilaian. Dalam menilai dilakukan diskusi antara siswa dan guru untuk menentukan skornya. Prinsip penilaian portofolio adalah peserta didik dapat melakukan penilaian sendiri kemudian hasilnya dibahas. Karya yang dinilai meliputi hasil ujian, tugas mengarang, atau mengerjakan soal. Jadi

²⁸ *Ibid*, hal. 29

²⁹ Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 208

portofolio merupakan alat pengukuran dengan melibatkan peserta didik untuk menilai kemajuannya berkaitan dengan mata pelajaran tertentu.³⁰ Pemilihan jenis tes yang akan digunakan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu dari pihak guru.³¹

2) Ranah Afektif

Ranah Afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai serta sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya apabila ia telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri belajar afektif akan tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam akan meningkatkan kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran agama di sekolah.³²

Berkenaan dengan ranah afektif, ada dua hal yang harus dinilai. Pertama, kompetensi afektif yang ingin dicapai dalam pembelajaran meliputi tingkatan pemberian respon, apresiasi, penilaian dan internalisasi. Kedua, sikap dan minat peserta didik terhadap mata pelajaran dan proses pembelajaran. Sikap peserta didik terhadap pelajaran bisa positif, bisa negatif atau netral. Hal ini tidak dapat dikategorikan benar atau salah. Guru memiliki tugas untuk membangkitkan dan meningkatkan

³⁰ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal.

³¹ Syah, *Psikologi Belajar*,... hal. 209

³² Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*,... hal. 43

minat peserta didik terhadap mata pelajaran, serta mengubah sikap peserta didik dari sikap negatif ke sikap positif.³³

Beberapa jenis skala sikap yang digunakan adalah skala Likert, skala Thurstone dan skala perbedaan semantik untuk mengetahui sikap terhadap sesuatu, baik berupa pelajaran atau kegiatan. Skala Bogardus untuk mengetahui sikap sosial peserta didik. Skala Chapin untuk mengetahui tingkat keterlibatan peserta didik dalam organisasi. Penilaian perlu dilakukan terhadap daya tarik, minat motivasi, ketekunan belajar, dan sikap peserta didik terhadap mata pelajaran tertentu beserta proses pembelajarannya.³⁴

Sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya.³⁵

Menurut para ahli psikologi seperti Louis Thurstone, Rensis Likert, dan Charles Osgood sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*)

³³Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*,... hal. 186

³⁴*Ibid*, hal. 186

³⁵Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi, 1999), hal. 127

maupun perasaan tidak mendukung atau memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut.³⁶

Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.³⁷

Sekalipun bahan pelajaran berisi ranah kognitif, ranah afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut, dan harus tampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. oleh sebab itu, penting dinilai hasil-hasilnya.³⁸

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, partisipasi, menilai/penentuan sikap, organisasi dan dengan pembentukan pola hidup.

a) Penerimaan .

Penerimaan mencakup kepekaan akan adanya suatu rangsangan dan kesediaan untuk memperhatikan rangsanganyang dinyatakan dengan memperhatikan sesuatu, walaupun perhatian itu masih bersifat pasif. Di

³⁶ Saifudin Anwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 5

³⁷Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*,... hal. 29

³⁸*Ibid*, hal. 29

pandang dari segi pembelajaran, jenjang ini berhubungan dengan hal menimbulkan, mempertahankan, mengarahkan perhatian siswa.

b) Partisipasi

Partisipasi ini mencakup kerelaan untuk memperhatikan secara aktif dan turut berpartisipasi dalam suatu kegiatan yang dinyatakan dengan memberikan suatu reaksi terhadap rangsangan yang disajikan.

c) Penilaian/ penentuan sikap

Penilaian ini mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan memosisikan diri sesuai dengan penilain itu. Artinya, mulai terbentuk suatu sikap, yang dinyatakan dalam tingkah laku yang sesuai dan konsisten dengan sikap batin, baik berupa perkataan maupun tindakan.

d) Organisasi

Organisasi mencakup kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan, yang dinyatakan dalam pengembangan suatu perangkat nilai. Jenjang ini berhubungan dengan menyatukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik diantara nilai-nilai tersebut, serta

mulai membentuk suatu sistem nilai yang konsisten secara internal.³⁹

e) Pembentukan pola hidup

Pembentukan pola hidup mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa, sehingga menginternalisasikannya dalam diri dan menjadikannya sebagai pedoman yang nyata dan jelas dalam kehidupan sehari-hari, yang dinyatakan dengan adanya pengaturan hidup dalam berbagai bidang kehidupan.

Untuk menilai tujuan belajar siswa yang berhubungan dengan sikap dan nilai maka perlu dikumpulkan data siswa dengan berbagai cara, misalnya dengan meneliti tingkah laku siswa, juga pendapat atau komentar siswa mengenai sesuatu. Harus diakui bahwa penggolongan ini masih bertumpang tindih di antara tahapan-tahapannya dengan ranah kognitif, dan cenderung mengikuti fase-fase dalam pengembangan moral seorang anak kecil sampai dewasa dalam perkembangan siswa.⁴⁰

3) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah

³⁹*Ibid*, hal. 47.

⁴⁰*Ibid*, hal. 47

seseorang menerima pengalaman belajar. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (kecenderungan untuk berperilaku).⁴¹

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk ketrampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan ketrampilan, yakni:⁴²

- a) Gerakan reflex (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan sadar.
- c) Kemampuan perceptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain.
- d) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan kerapatan.
- e) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretative.

Hasil belajar yang dikemukakan di atas sebenarnya tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan satu sama lain, bahkan ada dalam kebersamaan. Seseorang yang berubah

⁴¹Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*,... hal. 47

⁴²Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*,... hal. 30

tingkat kognisinya sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya.⁴³

Menilai tujuan belajar psikomotor berbeda dengan cara menilai tujuan belajar kognitif. Tidak semua tujuan belajar psikomotor dapat diukur dengan tes, melainkan tujuan belajar yang bersifat keterampilan ini dapat diukur dengan kemampuan atau keterampilan siswa dalam mengerjakan sesuatu.⁴⁴

Ada tiga bagian macam hasil belajar yaitu, keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian serta sikap dan cita-cita. Pendapat dari Horward Kingsley ini menunjukkan hasil perubahan dari semua proses belajar. Hasil belajar ini akan melekat terus pada diri siswa karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan siswa tersebut.⁴⁵

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disintesis bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir yang diambil dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang sehingga membentuk pribadi individu yang lebih baik lagi yang bisa merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

⁴³*Ibid*, hal. 30-31

⁴⁴Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*,... hal. 49

⁴⁵Sudjana, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipasif*, (Bandung: Falah, 2001), hal.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, dapat dibedakan menjadi tiga yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi aspek fisiologis dan psikologis misalnya Kecerdasan Emosional siswa. . Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, misalnya dukungan keluarga, fasilitas dan sumber belajar yang tersedia, dan lingkungan siswa.

Ada tujuh prinsip pembelajaran, yaitu: perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual.⁴⁶

Prinsip-prinsip pembelajaran dapat dijadikan acuan, yaitu: aktivitas, motivasi, individualitas, lingkungan, konsentrasi, kebebasan, peragaan, kerja sama dan persaingan, apersepsi, korelasi, efisiensi dan aktivitas, globalitas, permainan dan hiburan.⁴⁷

Peningkatan hasil belajar siswa selain dilakukan dengan melaksanakan prinsip-prinsip pembelajaran, juga dapat dilakukan dengan memperhatikan cara mengembangkan proses kognitif siswa. Pengembangan proses kognitif siswa dapat dilakukan

⁴⁶ Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2009), hal. 294

⁴⁷ Rohani, *Pengelolaan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta,2004), hal. 6

dengan mengajak siswa memfokuskan perhatian dan meminimalkan gangguan dengan cara mengemukakan tujuan pembelajaran; menggunakan media dan teknologi secara efektif sebagai bagian dari pengajaran di kelas; mengubah lingkungan fisik dengan mengubah tata ruang, model tempat duduk, atau berpindah pada satu setting berbeda.⁴⁸

2. Faktor-Faktor Yang Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan intruksional yang ingin dicapai. Untuk meningkatkan cara belajar yang efektif siswa perlu memperhatikan beberapa hal yakni:

- a. Kondisi internal, yaitu situasi (kondisi) yang ada didalam diri siswa itu sendiri, misalnya kesehatannya, keamanannya, ketentramannya dan sebagainya.
- b. Kondisi eksternal, yaitu situasi (kondisi) yang ada diluar diri siswa itu sendiri misalnya, kebersihan rumah, penerangan serta lingkungan fisik lainnya.
- c. Pendekatan belajar, yaitu segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.⁴⁹

⁴⁸ Desmita, *Psikologi perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 128

⁴⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), hal. 139

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar dengan efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan serta hasil belajarnya, disamping itu juga kondisi internal dan eksternal turut pula mendukung. Oleh karena itu perlu diperhatikan dengan baik. Disamping kondisi internal dan eksternal siswa, faktor pendekatan belajar yang dipakai siswa juga mempengaruhi taraf keberhasilan proses dan hasil pembelajaran siswa tersebut.

3. Faktor-Faktor Yang Dapat Menghambat Hasil Belajar Siswa.

Dalam proses belajar, yang dialami siswa tidak selalu lancar seperti yang diharapkan, kadang-kadang mereka mengalami kesulitan atau hambatan dalam belajar, hambatan-hambatan itu antara lain:

- a. Endogeen, yaitu hambatan yang timbul dari diri siswa, hal ini dapat bersifat:
 - 1) Biologis adalah hambatan yang bersifat kejasmanian, seperti kesehatan, cacat tubuh, kurang makan dan lainnya.
 - 2) Psikologis adalah hambatan bersifat psikis. Seperti perhatian, minat, bakat, IQ, emosi dan gangguan psikis lainnya.
- b. Exogeen, yaitu hambatan yang timbul dari luar diri siswa. Seperti orang tua yang berwujud pada cara mendidik, hubungan orang tua dengan anaknya, suasana rumah, keadaan sosial ekonomi, juga dapat imbul dari sekolah dan masyarakat.⁵⁰

⁵⁰ Roestiyah N. K, *Masalah-masalah Ilmu keguruan*,(Jakarta: PT Bina Aksara,1989), hal. 157-158

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hambatan atau kesulitan yang dialami siswa untuk belajar itu tidak terlepas dari faktor endogeen (yang ada dalam diri siswa) maupun faktor exogeen (yang ada diluar diri siswa).

4. Upaya-Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.

Dalam kegiatan proses belajar mengajar, seorang guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam usaha menciptakan jalinan interaksi belajar mengajar yang harmonis. Jalinan interaksi belajar mengajar inilah yang akan menjadikan proses belajar mengajar itu berjalan dan berhasil dengan baik adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh guru agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa ialah:

a. Membuat perencanaan dan persiapan pengajaran.

Persiapan atau perencanaan pengajaran adalah suatu hal penting yang harus dikerjakan oleh setiap guru atau calon guru. Dalam persiapan itu, seorang guru harus memperhatikan semua prinsip-prinsip mengajar atau asas-asas didaktik. Yang dimaksud dengan persiapan atau perencanaan pengajaran adalah pemikiran tentang penerapan prinsip-prinsip umum mengajar dalam suatu situasi interaksi pengajaran (interaksi guru murid) baik yang berlangsung didalam kelas maupun diluar kelas semakin baik

difikirkan maka semakin baik pula persiapan pengajaran itu, sehingga dapat diharapkan menjadi baik dalam pelaksanaan.⁵¹

Guna mencapai tujuan yang diinginkan, maka hendaknya luas perencanaan seorang guru didalam mengajar itu mencakup aspek persiapan, yang berupa:

- 1) Persiapan terhadap situasi umum.
- 2) Persiapan terhadap siswa yang akan dihadapi.
- 3) Persiapan dalam tujuan pelajaran (tujuan intruksional yang akan dicapai
- 4) Persiapan tentang bentuk metode mengajar.
- 5) Persiapan tentang alat-alat peraga pengajaran yang hendak dipakai.
- 6) Persiapan tentang jenis dan tehnik evaluasi yang akan diberikan.⁵²

Dari uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa seorang guru dalam mengajar harus membuat perencanaan atau persiapan terlebih dahulu, karena perencanaan atau persiapan pengajaran adalah suatu hal penting yang harus dikerjakan oleh setiap guru maupun seorang calon guru, dengan adanya perencanaan atau persiapan tersebut maka pelaksanaan pengajaran akan menjadi baik.

b. Penggunaan prinsip-prinsip pengajaran

⁵¹ Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1976), hal. 118

⁵² Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik...*, hal 123.

Mengajar adalah bukan suatu tugas yang ringan bagi seorang guru. Dalam mengajar seorang guru harus berhadapan dengan sekelompok siswa yang memerlukan bimbingan dan pembinaan, mengingat tugas berat tersebut seorang guru yang mengajar didepan kelas harus siap dan juga harus mempunyai prinsip-prinsip mengajar yang mesti dilaksanakan seefektif mungkin, prinsip-prinsip itu meliputi:

- 1) Perhatian
- 2) Peragaan
- 3) Aktivitas
- 4) Appersepsi
- 5) Repetisi
- 6) Korelasi
- 7) Sosialisasi
- 8) Evaluasi

Jadi kesimpulannya bahwa karena tugas mengajar adalah bukan tugas yang ringan, maka seorang guru perlu mempersiapkan diri dengan baik dan juga mesti menggunakan prinsip-prinsip mengajar.

5. Hasil Belajar Kognitif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Winkel mengartikan hasil belajar merupakan prestasi sebagai bukti keberhasilan usaha yang dicapai, sedangkan Nasution menyatakan

bahwa hasil belajar adalah penguasaan seseorang terhadap pengetahuan atau keterampilan tertentu dalam suatu mata pelajaran, yang lazimnya diperoleh dari nilai tes atau angka yang diberikan guru.⁵³

Sedangkan menurut Sutratinah Tirtonegoro yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.⁵⁴

Tipe hasil belajar atau prestasi belajar dalam proses pembelajaran di sekolah saat ini, hasil belajar kognitif lebih dominan jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar bidang afektif dan psikomotorik. Sekalipun demikian tidak berarti bidang afektif dan psikomotorik diabaikan sehingga tak perlu dilakukan penilaian.⁵⁵

Sedangkan ranah kognitif adalah komponen yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.⁵⁶ Istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah/ ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan,

⁵³ <https://himitsuqalbu.wordpress.com/2014/03/21/definisi-hasil-belajar-menurut-para-ahli/>. Diakses pada tanggal 15/05/2018 jam 12.00 WIB

⁵⁴ Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), cet.6 hal. 43

⁵⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*,... hal. 30-31

⁵⁶ *Ibid.*, hal.22

pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan dan keyakinan.⁵⁷

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat; Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁵⁸

Jadi dengan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kognitif Pendidikan Agama Islam yakni hasil belajar yang diraih oleh siswa setelah mengikuti proses belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu yang mencangkup hasil belajar kognitif/ pengetahuan siswa dapat berupa memahami, memecahkan masalah, mempertimbangkan, mengolah informasi dalam menguasai isi bahan suatu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi akidah, fiqih, akhlak, sejarah Islam, Al Quran serta syaria/ hukum.

6. Hasil Belajar Psikomotorik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Psikomotorik merupakan yang berkaitan dengan keterampilan (skill) tau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima

⁵⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 65

⁵⁸ Dzakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), cet.3 hal.86

pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku). psikomotor adalah berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya.

Hasil belajar keterampilan (psikomotorik) dapat diukur melalui: (1) pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran praktik berlangsung, (2) sesudah mengikuti pembelajaran, yaitu dengan jalan memberikan tes kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap, (3) beberapa waktu sesudah pembelajaran selesai dan kelak dalam lingkungan kerjanya.⁵⁹

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Agama Islam

Pendidikan Islam menurut Nur Ubiyati adalah suatu system kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang di butuhkan oleh hamba Allah.⁶⁰ Pendidikan Islam menurut Achmad Patoni adalag usaha untuk membimbing kearah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam sehingga terjalin

⁵⁹ <http://adidilib88.blogspot.co.id/2013/09/definisi-kognitif-afektif-dan.html>. Di akses pada tanggal 24/05/2018 jam 12.00 WIB

⁶⁰ Nur Uhbiyanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 1999), hal. 13

kebahagiaan dunia dan di akhirat.⁶¹ Maka pendidikan agama Islam menjadi suatu hal wajib dipelajari di sekolah agar siswa mampu membedakan yang benar dan yang salah sesuai ajaran Islam.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Adapun dasar Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an
- b. As-Sunnah
- c. Kata-kata Sahabat
- d. Kemaslahatan Umat/Sosial (Maslahah al-Mursalah)
- e. Tradisi Adat Kebiasaan Masyarakat (*'Urf*)
- f. Hasil Pemikiran Para Ahli dalam Islam (*Ijtihad*)

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah Menurut Zakiyah Darajat tujuan pendidikan Islam adalah sesuatu yang di harapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan setelah selesai. Menurut kongres se-dunia ke 11 tentang pendidikan Islam tahun 1980 di Islamabad, menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik) secara menyeluruh seimbang yang di lakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional; perasaan dan indera, karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, dan bahasa, baik secara

⁶¹ Acmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 15

individual, maupun kolektif, dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.⁶²

D. Pengaruh Kinerja Guru Agama Terhadap Hasil Belajar Siswa

Pendidikan Agama adalah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada anak didik dalam masa pertumbuhan agar memiliki pribadi muslim.

Jadi, pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga pendidikan dalam mempersiapkan anak didik yang memiliki pribadi muslim, melalui sumber utama ajaran agama ajaran agama Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadist.

Dilihat dari satu segi bahwa Pendidikan Agama Islam telah banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan., baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Dari segi lainnya pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh.⁶³

Dilihat dari segi tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia

⁶² *Ibid.*, hal 29

⁶³ Nur Uhbiyanti, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 11

muslim beriman dan bertkwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Peran guru adalah keterlibatan aktif seseorang dalam suatu proses kerja dalam proses penampilan itu ia tampil sebagai sesuatu yang di mainkan.⁶⁴ Dengan demikian guru perannya dalam proses belajar mengajar bukan hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan kepada siswa-siswinya, melainkan memiliki banyak peran lainnya.

Setiap guru harus memiliki kompetensi yang memahami bidang studi yang akan diajarkannya. Guru agama harus tahu asal usul dan pengembangan studi yang akan di ajarkannya. Terutama ia harus tahu isi bidang studi agama dan media yang akan di gunakan dalam proses belajar mengajar. Seorang guru agama harus tahu tujuan dari tiap bidang studi yang diajarkannya dan tahu tujuan dari tiap bidang studi yang diajarkannya dan tahu serta terampil dalam mengevaluasi.⁶⁵

Pendidikan Islam (guru agama Islam) adalah individu yang melaksanakan tindakan mendidik secara Islami dalam satu situasi pendidikan Islam untuk mencapai tujuan yang diharapkan.⁶⁶

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu atau penelitian pembandingan yang akan peneliti paparkan adalah:

⁶⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 1998), Cet. 2, hal.11

⁶⁵ Zakiah Darajat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 97

⁶⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 1998), Cet. 2, hal.66-67

Pertama, penelitian Skripsi SI yang berjudul Pengaruh Kinerja Guru Agama Islam terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMPN 14 Bintara Bekasi Barat dari Aida Fitri Yati, NIM (104011000164). Metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi dan metode angket. Jenis penelitiannya adalah penelitian korelasi (*correlational research*). Populasi dan sampel penelitian ini adalah seluruh guru Pendidikan Agama Islam di SLTPN 14 Bintara Bekasi Barat yang berjumlah 4 orang. Karena jumlah populasi sangat kecil, maka jumlah sampel yang di ambil sama dengan jumlah populasi yang ada. Hasil penelitian memeriksa Tabel “r” Product Moment ternyata df sebesar 2. Karena r_{tabel} atau r_t pada tarik signifikansi 5% lebih besar dari r_{xy} atau r_o ($0,950 \geq 0,525$).

Kedua, penelitian artikel penelitian yang berjudul pengaruh kinerja guru terhadap hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran ekonomi di SMA dari Subranur Tesa Trianda, NIM (F31110002). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dalam bentuk hubungan studi hubungan (*Interrelationship Studies*). Sampel penelitian ini adalah siswa SMA Kemala Bhayangkari sebanyak 131 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) yang mana ditunjukkan dalam persamaan $Y = 67,975 + 0,40X$, dan uji hipotesis uji nilai t hitung $> t_{tabel}$ $16,048 > 1,984$. Adapun besarnya pengaruh dari hasil uji koefisien determinasi dengan

SPSS 16 adalah sebesar 36% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh keempat peneliti di atas, ada beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini. Adapun persamaan dan perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Aspek	Peneliti 1	Peneliti 2	Peneliti saat ini
1.	Pendekatan penelitian	Kuantitatif	Kuantitatif	Kuantitatif
2.	Jenis penelitian	Non eksperimen	Non eksperimen	Non eksperimen
3.	Populasi dan sampel penelitian	Guru Agama	Siswa kelas X	Guru Agama
4.	Lokasi penelitian	SMPN 14 Bintang Bekasi Barat	SMA Kemala Bhayangkari	SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung
5.	Materi pokok yang digunakan	Kinerja guru	Kinerja guru	Kinerja guru dalam hasil belajar siswa

Dari penelitian-penelitian yang telah dipaparkan di atas, penelitian mencoba membuat penelitian yang sedikit berbeda dengan penelitian di atas, yakni dengan judul “Pengaruh Kinerja Guru Agama Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung”.

F. Kerangka Berpikir

Guru merupakan salah satu pendidik utama yang sangat penting artinya dalam kerangka pembinaan dan pengembangan bangsa. Guru mengemban tugas-tugas sosial kultural yang berfungsi mempersiapkan

generasi muda, sesuai dengan cita-cita bangsa. Masalah guru adalah masalah yang penting, oleh karena itu, guru turut menentukan mutu pendidikan. Sedangkan mutu pendidikan akan menentukan mutu generasi muda, sebagai calon warga negara, dan warga masyarakat. Guru memainkan peran sentral dari peningkatan kualitas pendidikan yang bertumpu pada kualitas proses belajar mengajar, akan tetapi melihat kenyataan yang ada saat ini masih terdapat banyak guru-guru yang kurang memiliki komitmen profesinya. Diantaranya:

1. Guru yang sering datang terlambat
2. Guru yang tidak siap mengajar
3. Guru yang kurang bisa menguasai kelas
4. Guru yang kurang mampu menggunakan metode yang tepat.

Dari kenyataan yang ada masih banyak guru yang kurang mengupayakan terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Menurut Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi kompetensi sebagai berikut:

1. Memiliki kompetensi pedagogik
2. Memiliki kompetensi kepribadian
3. Memiliki kompetensi sosial
4. Memiliki kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

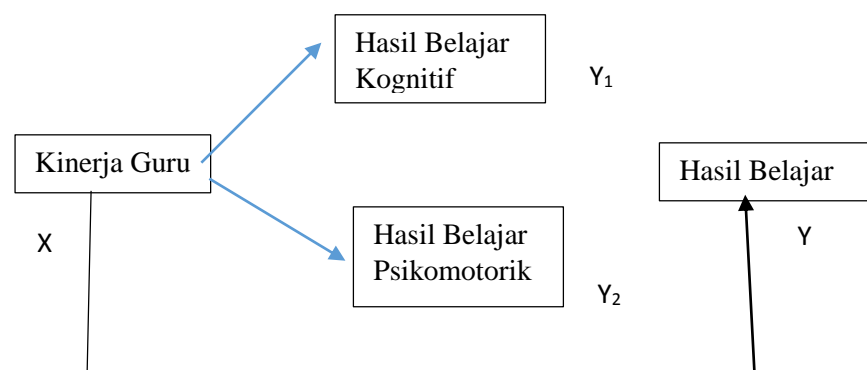
Ketika dibandingkan antara kenyataan kinerja guru yang ada dengan kinerja yang diidealkan, maka terdapatlah beberapa kesenjangan yang cukup lebar. Diantara faktor-faktor penyebab rendahnya kinerja guru antara lain:

1. Kurang ada disiplin guru
2. Rendahnya motivasi
3. Kurangnya penguasaan kelas
4. Kurangnya penguasaan metode dan teknik pembelajaran.

Menyadari rendahnya kinerja guru saat ini pemerintah melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan standar kompetensi dan sertifikasi guru, diantaranya dengan disahkannya Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen yang ditindak lanjuti dengan pengembangan rancangan peraturan pemerintah tentang guru dan dosen, yang kesemuanya dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme dan kompetensi guru.

Gambar 2.1

Kerangka Berfikir



G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah alat yang mempunyai kekuatan dalam proses inkuiri. Karena hipotesis dapat menghubungkan dari teori yang relevan dengan kenyataan yang ada atau fakta, atau dari kenyataan dengan teori yang relevan. Hipotesis dikatakan sementara karena kebenarannya masih perlu diuji atau dites kebenarannya dengan data asalnya dari lapangan.⁶⁷

“Hipotesis dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kinerja guru agama islam terhadap hasil belajar siswa kelas X di SMAN Kedungwaru Tulungagung”, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

a. Hasil Belajar Pengetahuan Siswa

Ha : Ada pengaruh yang signifikan antara kinerja guru agama dengan hasil belajar pengetahuan siswa mata pelajaran PAI di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung.

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara Kinerja Guru Agama dengan Hasil belajar pengetahuan siswa mata pelajaran PAI SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung.

b. Hasil Belajar Keterampilan Siswa

Ha : Ada pengaruh yang signifikan antara kinerja guru agama dengan hasil belajar keterampilan siswa mata pelajaran PAI di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung.

⁶⁷ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal 42.

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara Kinerja Guru Agama dengan Hasil belajar ketrampilan siswa mata pelajaran PAI SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung.

c. Hasil Belajar Siswa

Ha : Ada pengaruh yang signifikan antara kinerja guru agama dengan hasil belajar Siswa dalam PAI di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung.

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara Kinerja Guru Agama dengan Hasil belajar Siswa dalam PAI SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung.